

Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Toari dalam Menulis Naskah Drama Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Sukma¹, Syarifuddin Tundreng², La Alu³

^{1,2,3}Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

email: 1anhasatriana840@gmail.com

Artikel Info

Received : 22 Mei 2026
Review : 2 Juni 2026
Accepted : 20 Juni 2026
Published : 24 Juni 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2958>

Abstrak

This research was motivated by students' limited understanding of the intrinsic elements of drama, including theme, plot, character, setting, and moral value, as well as drama structure, namely prologue, dialogue, and epilogue. Students also experienced difficulty adapting short stories into drama scripts. This study aimed to describe the improvement of students' ability to write drama scripts adapted from short stories through the discovery learning model. This research used Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in three stages: pre-action, cycle I, and cycle II. The subjects were 21 students of class XI A at SMA Negeri 1 Toari. Data were collected through observation, drama script writing tests, and documentation. The results showed improvement in each cycle. In cycle I, the average score reached 70.48, classical completeness was 33.3%, and student activity was 52.91%. In cycle II, the average score increased to 80.43, classical completeness reached 80.95%, and student activity increased to 83.86%. The cumulative increase in the average score reached 39.51%. These findings prove that discovery learning effectively improves students' ability to write drama scripts adapted from short stories.

Keywords: writing ability, drama script adapted from short stories, discovery learning model, classroom action research

A. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis naskah drama merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya kelas XI sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka menurut Kemdikbud (Triyani et al., 2025). Naskah drama atau yang sering disebut lakon adalah karya sastra drama yang berisi cerita dan dibagi dalam beberapa babak, di mana setiap babak terdiri atas beberapa adegan. Menulis naskah drama termasuk dalam keterampilan produktif yang membutuhkan latihan berkelanjutan dan pendekatan model pembelajaran yang tepat. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dengan guru Bahasa Indonesia

kelas XI di SMA Negeri 1 Toari, diketahui bahwa siswa di kelas tersebut mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan cara menerapkan unsur-unsur intrinsik drama dan struktur drama, dalam menyadur atau mengadaptasi sebuah karya prosa (cerpen atau novel). Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan nilai siswa yang menunjukkan nilai rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SMA Negeri 1 Toari dengan standar KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Dibuktikan dengan telaah dokumen yaitu nilai ulangan harian materi menulis sastra, dengan hanya tiga siswa mencapai nilai di atas KKM, sementara siswa lain memiliki nilai rendah. Hal ini menunjukkan kesulitan umum dalam menguasai materi dan partisipasi saat proses pembelajaran di kelas.

Menulis naskah drama merupakan keterampilan produktif yang menuntut penguasaan unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, latar, amanat) dan struktur drama (prolog, dialog, epilog) secara terpadu (Windari & Hayati, 2024). Hal ini berbeda dengan menulis sebuah prosa (novel atau cerpen). Drama ditulis untuk dipentaskan, sehingga dialog harus mencerminkan karakter tokoh, konflik dibangun secara visual, dan latar diekspresikan melalui petunjuk teknis. Sementara itu, adaptasi cerpen menjadi naskah drama merupakan proses transformasi dari bentuk naratif ke bentuk dramatik yang dalam kajian sastra dikenal sebagai alih wahana. Alih wahana adalah perubahan satu bentuk kesenian atau kesastraan menjadi bentuk lain dengan tetap mempertahankan esensi karya asal (Rizky et al., 2024). Proses adaptasi ini tidak sekadar mengubah paragraf menjadi dialog, tetapi juga melibatkan penyesuaian alur, penyederhanaan tokoh, dan penguatan konflik agar sesuai dengan konvensi drama satu babak.

Penelitian tentang adaptasi cerpen ke naskah drama telah dilakukan oleh beberapa ahli. Chairani, Kusyani, dan Harahap (2025) menemukan bahwa alih wahana cerpen "Robohnya Surau Kami" menjadi naskah drama menghasilkan penambahan dialog, tokoh, dan situasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tobing, Trianto, dan Syahfitri (2025), yang menunjukkan bahwa adaptasi cerpen menjadi naskah drama dapat menjadi bahan ajar yang efektif di sekolah. Windari dan Hayati (2024), mengungkapkan bahwa transformasi cerpen ke dalam pertunjukan drama melibatkan proses ekspansi serta modifikasi elemen cerita. Harahap (2025), juga menambahkan bahwa alih wahana cerpen ke naskah drama memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran sastra di SMA. Setyawati dan Wulandari (2026), memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa ekranisasi berbasis cerpen efektif digunakan sebagai media pembelajaran literasi sastra.

Discovery learning adalah pembelajaran berbasis penemuan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan konsep melalui pengalaman langsung. Dalam hal ini, pembelajar dapat membangun pengetahuan baru serta nilai-nilai sikap berdasarkan pengalaman yang sudah ditemukan, baik secara berkelompok maupun secara mandiri (Badelah, 2024). Dengan model pembelajaran *discovery learning* ini siswa menemukan sendiri tanpa diberitahu oleh guru, sementara guru hanya membimbing serta memberikan instruksi. *Discovery learning* merupakan proses yang menjadikan peserta didik mampu mengasimilasi suatu konsep atau prinsip dengan tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi.

Dalam konteks pembelajaran sastra, model pembelajaran *discovery learning* memungkinkan siswa menemukan sendiri teknik adaptasi melalui eksplorasi terhadap cerpen asli dan contoh naskah drama, bukan sekadar menerima materi dari guru. Purwantiningsih (2024) membuktikan bahwa model pembelajaran *discovery learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar menulis siswa secara signifikan, tetapi juga membuat siswa lebih kritis, aktif, dan pembelajaran lebih menarik. Dengan demikian, model pembelajaran *discovery learning* berpotensi mengatasi

kesulitan siswa dalam mengadaptasi cerpen menjadi naskah drama karena siswa dilatih untuk mengamati, mengidentifikasi perbedaan struktur, mengolah data unsur intrinsik, dan membuktikan sendiri hasil adaptasinya melalui praktik menulis naskah drama dan presentasi hasil tulisan.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu, terdapat beberapa *research gap* yang perlu diisi. Pertama, belum adanya penelitian yang secara khusus menerapkan model pembelajaran *discovery learning* untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengadaptasi cerpen menjadi naskah drama satu babak dengan memperhatikan kelima unsur intrinsik dan struktur drama. Kedua, belum terpetakannya secara empiris bagaimana setiap tahapan model pembelajaran *discovery learning* (stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, generalisasi) berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan adaptasi dari bentuk prosa ke bentuk drama. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan atau *novelty* berupa penerapan model pembelajaran *discovery learning* secara utuh dengan penekanan pada proses adaptasi cerpen ke naskah drama, serta pendokumentasian perubahan kemampuan siswa secara bertahap dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Toari dalam menulis naskah drama menggunakan model pembelajaran *discovery learning*?" Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Toari dalam menulis naskah drama menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah naskah drama satu babak hasil adaptasi cerpen yang ditulis oleh siswa, yang dinilai berdasarkan kelima unsur intrinsik drama (tema, alur, tokoh, latar, amanat) dan struktur drama (prolog, dialog, epilog).

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu: (a) Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang model pembelajaran *discovery learning* dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang menunjang proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya penelitian mengenai peningkatan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Toari dalam menulis naskah drama menggunakan model pembelajaran *discovery learning*; (b) Bagi siswa, memberikan pengetahuan tentang kegunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam menulis naskah drama. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pembelajaran sastra di SMA dengan membuktikan bahwa model *discovery learning* tidak hanya efektif meningkatkan keterampilan menulis naskah drama adaptasi cerpen, tetapi juga melatih siswa untuk menemukan sendiri teknik mengubah karya prosa (cerpen atau novel) ke dalam bentuk drama secara mandiri dan kreatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan campuran atau *mixed methods* (Nasution et al., 2024). Pendekatan ini, menggabungkan data kuantitatif dari hasil tes menulis naskah drama dan data kualitatif dari observasi aktivitas siswa. Menurut Mills (dalam Ufnia, 2024 hlm.36) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai *systematic inquiry* yang dilakukan oleh guru atau kepala sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan *reflective practice* yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan termasuk memperbaiki hasil belajar siswa, sehingga penelitian ini bertujuan juga agar berdampak langsung pada proses pembelajaran siswa di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Tempat dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI A SMA Negeri 1 Toari. Lokasi ini dipilih karena relevansi dengan tujuan penelitian dan kurangnya penelitian serupa di area tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2026 semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI A SMA Negeri 1 Toari yang berjumlah 21 orang. Objek penelitian adalah kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini, mengacu pada model modifikasi spiral, dengan tahapan yang berulang-ulang menurut model Kemmis dan McTanggart (Suwidnyana et al., 2026). Desain tahapan model Kemmis dan McTanggart ada empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni pratindakan, siklus I, dan siklus II.

1) perencanaan (*planning*)

Tahap perencanaan meliputi: (a) menentukan metode untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama; (b) membuat modul ajar siklus I; (c) persiapan lembar observasi untuk siswa; (d) pembuatan format observasi untuk kegiatan pembelajaran.

2) pelaksanaan tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan berdasarkan modul ajar yang telah dibuat. Pada tahap pratindakan, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional (ceramah dan diskusi). Pada siklus I dan siklus II, diterapkan model pembelajaran *discovery learning* yang terdiri atas enam tahapan, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi.

3) observasi (*observing*)

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Peneliti mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas, seperti situasi kelas, perilaku dan sikap siswa, serta penyerapan materi oleh siswa.

4) refleksi (*reflecting*)

Refleksi adalah proses evaluasi atau pemikiran yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan. Peneliti mengevaluasi hasil tindakan, menentukan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jika tujuan belum tercapai, peneliti akan melakukan penyempurnaan dan pengembangan dalam siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penilaian berupa soal uraian untuk memproduksi teks naskah drama dengan enam aspek penilaian. Berikut adalah rubrik penilaian lengkap yang menjelaskan kriteria skor 1, 2, dan 3 untuk setiap aspek.

Tabel 1. Rubik Penilaian Naskah Drama

No	Aspek Penilaian	Skor
----	-----------------	------

	Tema	
	• Tema tidak teridentifikasi dengan jelas, tidak konsisten dalam pengembangannya, dan tidak mendukung kesatuan cerita.	1
1	• Tema dapat dikenali namun pengembangannya tidak konsisten sepanjang naskah, dan kurang mendukung kesatuan cerita.	2
	• Tema jelas, konsisten, dan dikembangkan dengan baik sepanjang naskah, serta mendukung kesatuan cerita secara utuh.	3
	Alur atau plot	
	• tidak terstruktur, tidak memiliki tahapan yang jelas, dan konflik tidak berkembang.	1
2	• Alur memiliki tahapan tetapi tidak lengkap atau tidak seimbang, konflik ada tetapi pengembangannya kurang optimal.	2
	• Alur lengkap dan runtut dengan tahapan yang jelas, konflik berkembang secara natural dan mendukung jalannya cerita.	3
	Tokoh	
	• Tokoh digambarkan datar, tidak memiliki motivasi yang jelas, dan tidak mengalami perkembangan diseluruh cerita.	1
3	• Tokoh memiliki sifat dasar yang dapat dikenali namun kurang konsisten, perkembangan karakter terbatas.	2
	• Tokoh digambarkan multidimensional, memiliki motivasi jelas, dan mengalami perkembangan yang wajar diseluruh cerita.	3
	Latar	
	• Latar tidak dijelaskan atau tidak konsisten, tidak mendukung suasana cerita.	1
4	• Latar disebutkan namun deskripsinya terbatas, cukup mendukung suasana tetapi kurang detail.	2
	• Latar digambarkan secara detail dan konsisten, mampu membangun suasana yang kuat dan mendukung jalannya cerita.	3
	Amanat	
	• Pesan moral tidak jelas atau tidak relevan dengan cerita.	1
5	• Pesan moral dapat dikenali namun penyampaiannya terlalu dipaksakan atau kurang terintegrasi dengan cerita.	2
	• Pesan moral disampaikan dengan terintegrasi baik dengan cerita, memberikan makna yang dalam.	3
	Struktur drama (prolog, dialog, epilog)	
6	• Struktur tidak lengkap (prolog, dialog, dan epilog tidak jelas), transisi antar bagian tidak lancar.	1

- Struktur ada namun pengembangan bagian-bagiannya tidak seimbang, transisi cukup jelas namun kurang lancar. 2
- Struktur lengkap dan seimbang dengan prolog yang menarik, klimaks dioalog yang menegangkan, dan epilog yang memuaskan. 3

Skor Maksimal 18

Skor maksimal adalah 18, kemudian dikonversi ke skala 100. Ketuntasan belajar ditetapkan jika siswa mencapai nilai minimal 75 secara individu dan $\geq 75\%$ siswa tuntas secara klasikal. Berikut tabel kategori penilaian digunakan, seperti dibawah ini.

Tabel 2. Kategori Penilaian Instrumen Penelitian

Kelas	Kategori	Predikat
1	86-100	Sangat Baik
2	81-85	Baik
3	75-80	Cukup
4	50-74	Kurang
5	0-49	Sangat Kurang

Sumber : (Arikunto, 2017) Hlm. 245

Tabel 3. Observasi siswa dan indikator keaktifan dalam tahapan *discovery learning*

Tahapan <i>discovery learning</i>	Aspek yang diamati	Indikator perilaku aktif
Stimulasi	Siswa memperhatikan tayangan video drama adaptasi dari cerpen	Mata tertuju pada layar, tidak berbicara di luar konteks
Stimulasi	Siswa mengamati contoh cerpen dan naskah drama adaptasi yang dibagikan guru	Membaca dan mencermati contoh, mencatat hal-hal penting
Stimulasi	Siswa menanggapi pertanyaan pemantik guru tentang perbedaan prosa dan drama	Menanggapi pertanyaan, mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan
Identifikasi masalah	Siswa mengidentifikasi perbedaan struktur antara cerpen dan naskah drama.	Mampu menyebutkan minimal 2 perbedaan
Identifikasi masalah	Siswa merumuskan masalah dan membuat hipotesis tentang teknik adaptasi.	Menuliskan minimal 1 dugaan atau hipotesis
Pegumpulan data	Siswa membaca dan menganalisis cerpen pilihan untuk diadaptasi.	Menandai unsur intrinsik, mencatat ide pokok
Pegumpulan data	Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar, amanat) dari cerpen	Mampu menyebutkan minimal 3 dari 5 unsur intrinsik
Pengolahan data	Siswa mengubah paragraf naratif dari cerpen menjadi dialog drama	Menuliskan dialog berdasarkan paragraph naratif cerpen

Pengolahan data	Siswa menyusun kerangka struktur drama (prolog, dialog, epilog).	Menuliskan prolog, dialog, atau epilog
Pengolahan data	Siswa mengklasifikasikan informasi sesuai struktur drama	Mengelompokkan informasi ke dalam prolog, dialog, epilog
Pembuktian	Siswa menulis naskah drama satu babak lengkap hasil adaptasi	Menghasilkan tulisan minimal 1 halaman
Pembuktian	Siswa melakukan peer review atau menilai naskah drama teman sekelompok	Memberikan komentar tertulis minimal 1 saran
Pembuktian	Siswa mempresentasikan draft naskah drama di depan kelas	Bersedia maju ke depan kelas
Generalisasi	Siswa merefleksikan kesulitan yang dihadapi selama proses adaptasi	Menuliskan minimal 1 kesulitan yang dihadapi

Tabel 4. Kategori presentase keaktifan siswa pada lembar observasi siswa

Kategori keaktifan	Predikat
81%-100%	Sangat aktif
61%-80%	Aktif
41%-60%	Cukup aktif
0%-40%	Kurang aktif

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017, hlm.199), Menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan teknik statistik yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar. Statistik deskriptif yang digunakan untuk menyajikan dan menganalisis informasi agar lebih bermakna, komunikatif, dan menarik dengan menggunakan perhitungan sederhana yang menjelaskan situasi atau karakteristik data yang relevan.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengoreksi dan memberi skor hasil tes

Peneliti mengoreksi hasil tulisan naskah drama siswa dan memberikan skor berdasarkan aspek penilaian yang mencakup unsur intrinsik drama dan struktur drama. Untuk menghitung nilai setiap siswa menggunakan rumus berikut (Marwati & Waskitaningtyas, 2021).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

2. Menghitung nilai rata-rata

Menurut Arikunto (dalam Nurviani, 2021 Hlm.42), nilai rata-rata dihitung untuk mengetahui kecenderungan peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dengan rumus:

$$\text{Nilai (X)} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata hitung

Σ_x : Jumlah nilai tes siswa
n : Jumlah data atau sampel

3. Menghitung presentase skor pencapaian siswa menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{F}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi atau skor yang diperoleh siswa

n = Jumlah siswa/responden

4. Menghitung ketuntasan belajar siswa

Untuk mengetahui kategori ketuntasan belajar siswa melalui skala ketuntasan belajar. Menurut Trianto (2019,Hlm. 241) menyatakan bahwa, suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Cara menghitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebagai berikut:

$$\text{Presentase Ketuntasan Belajar Siswa} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah banyaknya siswa}} \times 100$$

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan menulis naskah drama siswa dari pratindakan ke siklus I dan siklus II.

Indikator Capaian

Keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila terdapat perubahan atau peningkatan ke arah yang lebih baik. Indikator capaian yang ingin diperoleh adalah meningkatkan kemampuan peserta didik kelas XI A SMA Negeri 1 Toari setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Sebagai ukuran keberhasilan, siswa yang nilainya mencapai KKM (≥ 75) dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 80% dan aktivitas siswa mencapai kategori aktif ($\geq 61\%$).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

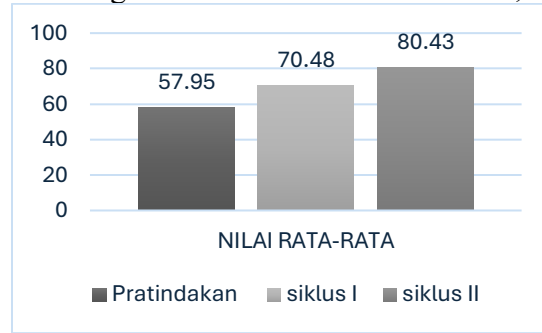
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pratindakan, siklus I, dan siklus II. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI A SMA Negeri 1 Toari yang berjumlah 21 orang.

1) Hasil Tes Menulis Naskah Drama

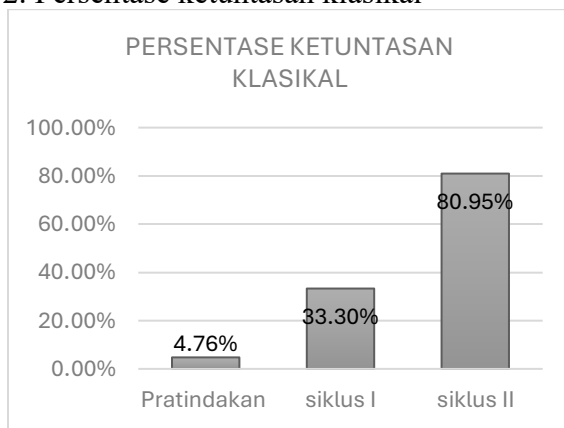
Tabel 5. Perbandingan Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Klasikal

Tahapan	Nilai Rata-rata	Kategori	Presentase Ketuntasan Klasikal
Pratindakan	57,95	Kurang	4.76 % (1 siswa)
Siklus I	70,48	Kurang	33,30 % (7 siswa)
Siklus II	80,43	Baik	80,95 % (17 siswa)

Grafik 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II



Grafik 2. Persentase ketuntasan klasikal



2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Tabel 6. Ringkasan Persentase Aktivitas Siswa Pertahapan *Discovery Learning*

Tahapan discovery learning	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori	Peningkatan
Stimulasi	66,67%	Cukup aktif	98,41%	Sangat aktif	+ 31,74%
Identifikasi Masalah	50%%	Cukup aktif	80,95%	Aktif	+ 30,95%
Pengumpulan Data	64,29%	Cukup aktif	82,54%	Aktif	+ 18,25%
Pengolahan Data	47,62%	Kurang aktif	82,54%	Aktif	+ 34,92%
Pembuktian	50,79 %	Cukup aktif	82,54%	Aktif	+ 31,75%
Generalisasi	38,10%	Kurang aktif	76,19%	Aktif	+ 38,89%
Rata-rata persentase	52,91%	Cukup aktif	83,86%	Aktif	+30,83%

PEMBAHASAN

Pratindakan

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pratindakan, diketahui bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa masih sangat rendah. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 57,95 dengan

ketuntasan klasikal hanya 4,76% (1 dari 21 siswa). Temuan ini sesuai dengan hasil observasi awal bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama disebabkan kurangnya pemahaman tentang unsur intrinsik dan struktur drama.

Siklus I

Pada siklus I, penerapan model *discovery learning* menunjukkan peningkatan hasil belajar menulis naskah drama, meskipun belum optimal. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 57,95 pada pratindakan menjadi 70,48, dengan ketuntasan klasikal sebesar 33,3%. Namun, rata-rata persentase aktivitas siswa baru mencapai 52,91% yang tergolong dalam kategori cukup aktif. Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada tahap pengolahan data (47,62%) dan generalisasi (38,10%) masih berada dalam kategori kurang aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami hambatan dalam mentransformasi teks naratif cerpen ke dalam bentuk dialog drama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Badelah (2024) bahwa *discovery learning* memerlukan masa adaptasi bagi siswa yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Siklus II

Berdasarkan refleksi terhadap kelemahan pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan tindakan berupa penguatan konsep adaptasi, bimbingan individual yang lebih intensif, dan penyediaan contoh konkret. Hasilnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan baik dari segi aktivitas maupun hasil belajar. Rata-rata persentase aktivitas siswa meningkat drastis menjadi 83,86% dalam kategori aktif, dengan peningkatan sebesar +30,83% dibandingkan siklus I. Seluruh tahapan *discovery learning* menunjukkan peningkatan, terutama tahap stimulasi yang mencapai 98,41% (sangat aktif), serta tahap pengolahan data dan pembuktian yang masing-masing mencapai 82,54% (aktif). Nilai rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat menjadi 80,43 dengan ketuntasan klasikal 80,95%. Temuan ini mendukung pernyataan Purwantiningsih (2024), bahwa model pembelajaran *discovery learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar menulis siswa secara signifikan, tetapi juga membuat siswa lebih kritis, aktif, dan pembelajaran lebih menarik.

Perbandingan juga dapat ditarik dengan penelitian Triyani (2025) yang menggunakan strategi *reviewing film* berbasis PjBL untuk menulis naskah drama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan signifikan pada keaktifan siswa dan kualitas naskah. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada upaya meningkatkan keterampilan menulis drama melalui model *student-centered*. Perbedaan mendasarnya terletak pada penelitian (Triyani et al., 2025). menggunakan PjBL, sementara penelitian ini menggunakan *discovery learning* dengan fokus adaptasi cerpen ke naskah drama. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sistematis keenam tahapan *discovery learning* dalam transformasi naratif ke dramatik.

Dalam penelitian ini model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama, yaitu Pertama, model pembelajaran *discovery learning* berlandaskan pada teori konstruktivisme Bruner. Sebagaimana dijelaskan, Bruner menekankan bahwa pembelajaran bermakna jika siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui proses penemuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Kedua, Bruner dalam Takaya (2021) mengemukakan tiga tahap representasi: enaktif (pengalaman langsung), ikonik (gambar/diagram), dan simbolik (notasi abstrak). Ketiga tahap ini tercermin dalam penelitian ini. Tahap enaktif terjadi saat siswa mengamati video dan contoh naskah. Tahap ikonik saat siswa menyusun kerangka drama dalam bentuk bagan. Tahap simbolik saat siswa menulis naskah drama lengkap dalam dialog dan petunjuk teknis.

Menurut pendapat penulis, keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh kebebasan siswa mengeksplorasi, membandingkan, dan menyimpulkan sendiri konsep kunci pembelajaran, bukan sekadar menerima penjelasan guru. Ketiga, *discovery learning* menekankan penemuan konsep mandiri. Siswa menemukan sendiri teknik adaptasi melalui eksplorasi, dari analisis cerpen, pengubahan narasi menjadi dialog, hingga penulisan naskah lengkap. Keempat, *discovery learning* menggunakan pembelajaran aktif. Peningkatan aktivitas siswa dari cukup aktif (52,91%) menjadi aktif (83,86%) berdasarkan rata-rata persentasenya dari tabel 6 membuktikan hal ini. Peningkatan tertinggi pada tahap generalisasi (+38,09%) dan pengolahan data (+34,92%). Temuan ini sejalan dengan Tobing (2025) dan Setyawati & Wulandari (2026).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Model pembelajaran *discovery learning* meningkatkan kemampuan menulis naskah drama adaptasi cerpen. Dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 57,95 menjadi 80,43 dan ketuntasan klasikal dari 4,76% menjadi 80,95%. Peningkatan kumulatif nilai rata-rata mencapai 39,51%. Keberhasilan ini didasarkan pada teori konstruktivisme Bruner Takaya (2021) melalui enam tahapan *discovery learning* dan tiga tahap representasi (enaktif, ikonik, simbolik).

Model pembelajaran *discovery learning* meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Rata-rata keaktifan meningkat dari 52,91% (cukup aktif) menjadi 83,86% (aktif). Peningkatan tertinggi pada tahap generalisasi (+38,09%) dan pengolahan data (+34,92%).

Model pembelajaran *discovery learning* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Model pembelajaran ini efektif mengajarkan keterampilan menulis kreatif berbasis adaptasi sastra, melatih siswa menemukan sendiri teknik cerpen ke drama secara mandiri dan kreatif, serta sejalan dengan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badelah, B. (2024). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran menulis teks drama menggunakan media cerpen siswa kelas VIII.E SMP Negeri 2 Sakra. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.51878/language.v4i1.2793>
- Chairani, A., Kusyanti, D., Syahputra, A., & Harahap, A. S. (2025). Analisis alih wahana cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis menjadi naskah drama dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. *Open Journal of Social Sciences*, 6(1).
- Harahap, A. S. (2025). Analysis of Transfer of Short Story “Robohnya Surau kami” By a.a. Navis Into a Drama Script and Its Implications on Learning in High School. *Lumbung Aksara*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.47662/lumra.v5i1.1031>
- Marwati, H., & Waskitaningtyas, K. (2021). *Buku panduan guru cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas XI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbudristek. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Nasution, F. H., Risnita, Jailani, M. S., & J., R. (2024). Kombinasi (mixed-methods) dalam praktis penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256.
- Nurviani, V. (2021). Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDIT Al-Muhsin Metro.

- Purwantiningsih, Y. (2024). Peningkatan kemampuan menulis teks cerita sejarah model discovery learning kelas XII SMA. *Jurnal Educatio*, 10(1), 179–186.
- Rizky, J. F. N., A., M. P., Umami, M., Zaimatussa'diyah, & Zulfikar, M. F. (2024). Konsep alih wahana cerpen ke naskah drama: Kajian pustaka. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 157–170.
- Setyawati, A., & Wulandari, R. S. (2026). Ekranisasi sebagai media pembelajaran literasi sastra: Analisis proses adaptasi pembuatan drama pendek berbasis cerpen. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 132–141.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suwidnyana, P., Sutama, I. M., Dewantara, I. P. M., & Wirahyuni, K. (2026). Meningkatkan keterampilan anggap-ungguing bahasa Bali melalui metode kooperatif tipe jigsaw berbantuan flash card pada siswa kelas V SDK Karya Singaraja. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 11(1), 60–75.
- Takaya, K. (2021). *Jerome Bruner: Mengembangkan pemahaman tentang kemungkinan* (Springer).
- Tobing, T. L., Trianton, T., & Syahfitri, D. (2025). Turn of the short story Malim Pesong into drama manuscript as teaching material. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(3), 34–44. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Trianto. (2019). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.
- Triyani, D., Utami, S. R., & Rohman, S. (2025). Peningkatan keterampilan menulis naskah drama melalui strategi reviewing film berbasis project based learning. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2308–2327. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5355>
- Ufnia, Y. L. (2024). Meningkatkan kemampuan kognitif melalui media pohon angka. *Ghulamuna*, 2(1), 132–154.
- Windari, Y., & Hayati, Y. (2024). Transformation of the short story Blokeng by Ahmad Tohari into a drama performance and its implications for drama appreciation lectures. *JOLLT: Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 511–523. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.96955>